

**Warna Lokal Minangkabau dan Kesosialan Pengarang
dalam Kumpulan Cerpen *Penari dari Kuraitaji* Karya Free Hearty**

**Rio Rinaldi
FKIP Universitas Bung Hatta
Email: rinaldirio83@yahoo.co.id**

Abstrak

Sebuah karya sastra mengenai warna lokal Minangkabau akan memperlihatkan setiap atau sebagian dari unsur masyarakat Minangkabau. Karya sastra prosa, seperti kumpulan cerpen yang memuat unsur lokalitas Minangkabau sedikit banyaknya memiliki muatan tentang persoalan sistem kemasyarakatan di Minangkabau. Sekurang-kurangnya, ada sikap dan cara pandang masyarakat setempat yang tergambar melalui penokohan atau latar cerita. Di antara persoalan keminangkabauan tersebut, terdapat beberapa hal lain, di antaranya kehidupan keluarga matrilineal yang besar, kehadiran mamak dengan tugasnya yang khusus dalam kehidupan suatu keluarga, bapak yang diabaikan (sebagai tamu), dan keinginan untuk merantau. Beberapa hal tersebut hadir dalam teks sastra mutakhir melalui polemik. Kehadiran beberapa unsur tertentu dalam karya sastra mutakhir memungkinkan adanya tegangan dan hubungan dengan realitas sosial, seperti sikap dan cara pandang. Unsur yang memungkinkan adanya tegangan dan hubungan dengan realitas sosial itu bukanlah suatu hal yang negatif dalam teks sastra. Justru, inilah yang memungkinkan terbentuknya kesan estetika. Pengarang yang menulis karya sastra berwarna lokal yang hadir dalam konteks kekinian, memiliki kesosialan dalam bentuk lain melalui unsur imajinatif dan proses kreatifnya. Hubungan unsur tersebut dengan realitas sosial tidak terbatas pada hal-hal yang bertanggung jawab untuk membentuk suatu pandangan dunia, unsur imajinatif dan kreatif dari penulisnya saja, tetapi juga kepada reaksi penulis atau tanggapan penulis terhadap kejadian yang terjadi di sekitarnya. Sementara, tugas penulis sastra yang berwarna lokal dalam sastra mutakhir menciptakan *style* baru guna menciptakan dunia sendiri dalam teks sastra. Setiap *style* menyarankan suatu interpretasi tertentu dari seorang pengarang.

Kata kunci: warna, lokal, Minangkabau, kesosialan, pengarang

Pendahuluan

Dalam perkembangan sastra mutakhir, khususnya cerpen Indonesia, warna lokal turut hadir dalam lahirnya karya sastra. Warna lokal tersebut hadir sebagai manifestasi atas identitas lokal yang digunakan oleh pengarang sebagai bagian dalam setiap karyanya. Warna lokal dalam karya sastra memberikan dampak terhadap corak pandang dalam mengetahui persoalan-persoalan lokalitas yang terjadi pada masa kekinian atau masa silam. Penggambaran warna lokal ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca yang menikmati karya sastra untuk mendapatkan ciri khas suatu lingkungan pada masyarakat daerah tertentu.

Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1269), *warna* berarti corak atau ragam (sifat sesuatu), sedangkan *lokal* (KBBI, 2002:680) berarti *terjadi atau berlaku di satu tempat* dan atau *tidak merata* atau *bersifat setempat*. Abrams (1981:1989) mengonkretkan bahwa manifestasi warna lokal dapat dikatakan sebagai lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam teks-teks fiksi. Oleh karena itu, untuk mengenal warna lokal dalam karya sastra, diperlukan pemahaman falsafah kebudayaan dari bangsa atau daerah pelaku cerita. Pemahaman falsafah kebudayaan yang bersifat setempat kemudian mencerminkan ideologi lokal dan praktik pascahegemonik.

Kehadiran warna lokal dalam teks sastra mutakhir, seperti cerpen, merupakan bukti fisik dari kesosialan pengarang terhadap bahasa dan persoalan masyarakat yang bersifat setempat, sekaligus sebagai wadah bagi pengarang untuk mempertahankan identitas lokal yang sedang terancam. Anggaplah ini sebagai “wasiat pengarang” terhadap apa yang seharusnya menjadi jalan keluar jika persoalan yang sama ditemukan dalam realitas sosial. Warna lokal dapat dikatakan sebagai upaya pengarang dalam memanfaatkan bentuk, seperti diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Di samping itu, juga terdapat komposisi lain yang menyangkut latar dan persoalan yang bersifat setempat. Hal tersebut juga bertujuan untuk menciptakan fungsi estetis.

Jika diselidik dari segi bentuk, seperti diksi dan gaya bahasa, muatan hal tersebut harus memiliki nilai estetika. Pendayagunaan bahasa lokal oleh pengarang menggambarkan warna lokal yang terdapat di dalam karyanya. Bahasa lokal dalam karya sastra berwarna lokal bertujuan untuk menggambarkan kekhususan tentang cara merasa atau mengungkapkan maksud tertentu yang merupakan khas masyarakat setempat. Warna lokal yang dimaksud dalam konteks ini adalah warna lokal Minangkabau. Jika diselidik dari segi isi, akan memperlihatkan semangat sezaman, rasa senasib, pengultusan, atau wujud kesosialan terhadap persoalan “siapa” yang hadir pada masa itu. Akan tampak jauh berbeda warna lokal Minangkabau yang hadir pada zaman Balai Pustaka, Pujangga Baru, Masa Jepang, angkatan 45, 50-an dengan sastra mutakhir saat ini. Akan tampak jauh berbeda pula manakala pembaca bertemu karya sastra berwarna lokal Minangkabau dengan Jawa, Sunda, Batak, dan lain sebagainya.

Apa yang dirasakan Zainuddin dalam *Tenggelannya Kapal van Der Wick*, barangkali merupakan pengejawantahan atas wujud kesosialan Hamka terhadap orang yang mengalami hal konflik atau malah sebagai “rasa senasib” sebagaimana yang dikisahkan. Begitu juga dalam cerpen “Penari dari Kuraitaji”. Apa yang dialami oleh Ibu Bulan sebagai perempuan yang ditinggalkan suami tanpa ada rasa tanggung jawab, harus mencari nafkah seorang diri untuk menghidupi anaknya, dan status jandanya yang dianggap kurang baik oleh masyarakat setempat, dapat dirasakan berdasarkan tanggapan dan perenungan yang panjang oleh Free Hearty, pengarang yang memiliki kekhususan dalam menuangkan warna lokal Minangkabau dalam kumpulan cerpennya. Sastrawati yang juga sekaligus akademisi itu menuangkan warna lokal Minangkabau dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Penari dari Kuraitaji*. Free Hearty mengungkapkan persoalan kehidupan masyarakat setempat melalui unsur-unsur lokalitas Minangkabau yang digunakan sebagai media penyampaiannya.

Meskipun pengkuhan tentang sastra mutakhir masih dapat dikatakan klise, kehadiran *Penari dari Kuraitaji* sebagai cerpen warna lokal menjadi bukti bahwa identitas lokal masih eksis dalam sastra era mutakhir melalui pemaparan cerita dan gaya penceritaan yang khas setempat dan kekinian. “Kekinian” hari ini akan berpotensi mengalami pergeseran dengan “kekinian” yang hadir pada era sebelumnya. Minangkabau sebagai kultur yang cukup populer masih menjadi “idola” bagi pengarang untuk memanfaatkan unsur lokalitas Minangkabau sebagai latar penceritaan. Kusmarwanti (2008) menjelaskan bahwa Minangkabau sebagai daerah yang kaya dengan nilai-nilai budaya menjadi salah satu daerah yang sering dimanfaatkan sebagai latar penciptaan karya sastra sehingga muncul istilah warna lokal Minangkabau. Persoalan kemasyarakatan yang terjadi pada masanya dan bersifat setempat menjadi latar yang unik untuk menggambarkan bagaimana gejala yang terjadi di masyarakat tersebut. Meskipun mungkin akan terjadi pengulangan ide atau tema dari cerita-cerita yang pernah hadir sebelumnya, melalui proses kreatif dan kapasitas kematangan pengarang, sajian cerita “kekinian” bisa saja lebih menarik dalam bentuk lain dari cerita pengarang sebelumnya. Atau malah sebaliknya, lebih buruk atau tidak semenarik dari “barang antik” itu.

Warna Lokal Minangkabau dalam *Penari dari Kuraitaji* sebagai Manifestasi Kesosialan Pengarang

Warna lokal dalam karya sastra ditentukan oleh beberapa unsur, antara lain latar cerita, asal-usul pengarang, nama pelaku, nama panggilan yang digunakan, pakaian, adat istiadat, sikap dan cara pandang, lingkungan hidup, sejarah, cerita rakyat, kepercayaan, serta gaya bahasa, dan dialek. Di samping itu, kekhasan budaya Minangkabau di antaranya tampak pada masalah perkawinan, hubungan kekerabatan, organisasi sosial, pola perkampungan, kepercayaan, konflik setempat, mata pencaharian, tegangan tradisi dan modernitas, adat dan perubahan, kesenian, individu dalam masyarakat, dan harga diri. Dari sejumlah indikator tersebut, tulisan ini difokuskan pemaparannya pada wujud kesosialan pengarang yang menggambarkan sikap dan cara pandang masyarakat dalam kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty. Pembahasan ini tentunya berkaitan konteks realitas sosial di

Minangkabau serta dalam tataran ekspresif.

Menurut Junus (1984:57), sebuah karya sastra mengenai Minangkabau akan memperlihatkan setiap unsur masyarakatnya. Tidak akan ada unsur yang bukan Minangkabau. Menggarisbawahi pendapat Junus itu, timbul pertanyaan, apakah semua unsur kemasyarakatan harus ditonjolkan? Persoalan lokalitas dalam sastra mutakhir tidak mesti harus memproyeksikannya secara menyeluruh. Setidaknya, karya sastra yang memuat unsur lokalitas Minangkabau di dalamnya, ada terdapat sekelumit persoalan masyarakat sebagai wujud “kesosialan” pengarang. Di antara persoalan keminangkabauan tersebut, Junus (1984:57) menawarkan beberapa indikator antara lain: (1) kehidupan keluarga matrilineal yang besar, (2) kehadiran mamak dengan tugasnya yang khusus dalam kehidupan suatu keluarga, (3) bapak yang diabaikan (sebagai tamu), dan (4) keinginan untuk merantau. Apakah kebiasaan merantau masih menjadi alasan dari ketidakmampuan secara finansial? Atau ada motif selain dari itu.

Penari dari Kuraitaji merupakan representasi atas tegangan dan potret realitas sosial di Minangkabau. Peran laki-laki sebagai mamak yang semestinya membimbing, justru membiarkan adik dan kemenakannya hidup “bagai layang-layang putus”. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran dan tegangan atas peran mamak. Persoalan yang tergambar sangatlah kontradiktif. Sebagian kemenakan tidak lagi pergi mengadu ke rumah mamak bila menemukan masalah keluarga. Begitu pun dengan sebagian mamak, membiarkan adik dan kemenakan hidup dalam persoalannya sendiri-sendiri. Jika pada masa Balai Pustaka, mamak masih memegang peran yang cukup kuat dalam keluarga, saat ini tidak seperti itu lagi.

Beberapa indikator persoalan yang diajukan oleh Junus tersebut barangkali menarik untuk dibandingkan dengan apa yang terdapat dalam sastra mutakhir, seperti dalam *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty. Ada yang menarik dari persoalan yang ditemukan dalam cerpen mutakhir saat ini, yaitu tentang kehadiran keluarga dasar inti di samping keluarga yang lebih luas darinya, ketidakhadiran mamak, sementara bapak memegang peranan yang penting dan menentukan atau sebaliknya, pentingnya hubungan saudara laki-laki dengan perempuan, dan keinginan untuk merantau ke negara lain selain negara asalnya, bukan lagi ke daerah rantau dengan negara yang sama.

Beberapa cerpen yang memuat unsur lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji*, di antaranya “Pulang”, “Dialog Dua Hati”, “Rindu Kami Padamu Bapak”, “Kepergian”, dan “Penari dari Kuraitaji”. Dalam cerpen “Pulang” misalnya, mamak diproyeksikan sebagai subjek yang memegang kekuasaan dalam keluarga. Artinya, saat ini, peran mamak diproyeksikan sebagai subjek yang masih memiliki praktik pascahegemonik dan melangkahi peran bapak sebagai semenda serta sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Sikap arogansi mamak yang dikisahkan dalam cerpen “Pulang” menghendaki kemenakan menikah dengan anaknya. Pertentangan kaum tua dan muda, mamak dan kemenakan, sikap mamak terhadap semenda dan adik perempuannya, peran mamak yang menyimpang dari yang semestinya, dalam

cerpen tersebut terbukti masih menjadi persoalan pelik sebagai gambaran atas realitas sosial di Minangkabau saat ini. Seperti dalam kutipan berikut,

“Namun sejak itu pula sikap Mak Adang tambah keras pada Ijah, kebenciannya tambah meluap pada Ijah, bahkan mengancam akan membunuh Buyung kalau sampai ia pulang kampung. Juga ia tidak segan lagi untuk membentak ayah Buyung. Tiada lagi arti gelar mamak yang disandangnya, tiada lagi *baso-basi*, dan tenggang rasa, juga tidak jelas lagi alur patut baginya. Tapi rasanya memang sia-sia saja melawannya, orang yang berkuasa dan ditakuti di kampung itu. (Hearty, 2015: 31)

Praktik pascahegemonik seperti yang tergambar dalam kutipan di atas menjadi refleksi atas realitas sosial di Minangkabau. Peran bapak tidak mampu meruntuhkan benteng kekuasaan mamak. Mamak betul-betul melangsungkan perannya sebagai “raja” yang otoriter, bukan lagi sebagaimana mestinya. Sikap mamak yang semacam ini mengindikasikan bahwa lemahnya peran penghulu dalam mengawasi tugas mamak terhadap kemenakan atau sebaliknya. Ungkapan tentang “*kaluak paku kacang balimbiang/ daun bakuang lenggang-lenggangkan/ anak dipangku kamanakan dibimbiang/ urang kampuang dipatenggangkan//*” bagi sebagian masyarakat di Minangkabau telah mengalami pergeseran. Kemenakan laki-laki, seperti tokoh Buyung dalam kutipan cerita di atas merupakan kader dari mamak. Apabila mamak salah dalam memberikan contoh sikap dan cara pandang yang otoriter, kemenakan akan mewarisi sikap tersebut. Sementara di Minangkabau, mamak adalah *kayu gadang di tangah koto*. Maksudnya, ia adalah pelindung bagi kemenakannya, bukan malah menjadi pemimpin yang otoriter.

Penting juga diinapmenungkan juga bahwa kemenakan wajib mengetahui peran mamak sebagai *ka pai tampek batanyo/ ka pulang tampek babarito/ kusuik dan kamanyalasaikan/ karuah nan ka manjaniahkan//*. Jika kemenakan abai, acuh, tidak ingin mendekatkan diri, bisa jadi mamak akan lalai dan bertentangan dengan kodratnya. Repotnya, ada yang silap dalam memahami sikap sebagian mamak, yaitu *kamanakan barajo ka mamak/ kamanakan saparintah mamak//*. Ketika mamak berada sebagai subjek pemegang kekuasaan atas kemenakannya, peluang kesewenang-wenangan terjadi. Praktik semacam itu dapat dibantah apabila terjadi penyimpangan kekuasaan, seperti dalam ungkapan *rajo adia rajo disambah/ rajo lalim rajo disanggah//*.

Dalam konteks pendekatan positivistik, ada kecenderungan bahwa setiap unsur dalam karya sastra berwarna lokal mewakili sesuatu unsur dalam masyarakat setempat. Pergeseran yang cukup radikal semacam ini menjadi unik sekaligus menarik untuk dikisahkan. Dengan begitu, terlihat bagaimana wujud kesosialan pengarang menghendaki adanya proyeksi atas sikap dan cara pandang masyarakat setempat. Hadirnya persoalan lokalitas tersebut menunjukkan bahwa sastra era mutakhir masih memuat unsur kemasyarakatan yang bersifat setempat dalam bentuk lain, terutama kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji*. Tentunya, unsur kemasyarakatan tersebut memperlihatkan bagian dari gejala sosial yang terjadi pada zamannya.

Begitu juga dalam cerpen “Dialog Dua Hati” yang masih menggambarkan pertentangan kaum tua dan muda dalam ideologi hegemoni di Minangkabau, seperti dalam kutipan berikut ini.

Bapak tidak pernah habis bercerita tentang generasinya yang berjuang bertarung nyawa demi kemerdekaan sebuah bangsa.

“Tetapi anak muda sekarang juga melihat apa yang terjadi sekarang, Pak,” jawabku menengahi perasaanku yang menciut mengecil agar tak jatuh semakin dalam ke lobang yang semakin kelam. (Hearty, 2015:39)

Apa yang terdapat pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa tegangan antara kaum tua dengan kaum muda disampaikan atau diproyeksikan dalam bentuk lain. Praktik semacam ini menjadi gambaran bagaimana dua generasi yang hadir saat ini, kaum tua dan muda, saling mempertahankan ideologi dan kepentingannya masing-masing. Kondisi masyarakat Minangkabau saat ini tidak lagi monolitik. Itu sebabnya, tegangan yang hadir saat ini tidak seperti “persis” sebagaimana karya sastra yang hadir pada angkatan-angkatan sebelumnya. Karya sastra mutakhir tidak mungkin lagi harus mewakili semua persoalan masyarakat. Ia barangkali dapat menyinggung pada sektor-sektor tertentu saja untuk maksud-maksud tertentu pula. Ia tidak lagi mengangkat persoalan masyarakat secara rinci, tetapi lebih cenderung kepada bagian persoalan yang menurut si pengarang menarik untuk diangkat menjadi cerita dan berpotensi merefeksi zamannya. Meskipun, barangkali, persoalan yang terjadi pada zaman kekinian, sempat pernah terjadi pada masa silam.

Jika pada masa sebelumnya, dalam sistem perkawinan *awak samo awak*, maksudnya orang Minang menikah dengan orang Minang, kental diceritakan, lain halnya dengan cerpen “Rindu Kami Padamu Bapak”. Sikap dan cara pandang sebagian masyarakat setempat (Minangkabau) yang sebelumnya konservatif, tidak lagi seketat itu. Bagi sebagian masyarakat Minangkabau, pernikahan antaretnis sudah mulai dapat diterima secara terbuka, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Buka matamu lebar dan pasang telinga tajam bila kalian hendak mencari pasangan hidup. Lalu, tutuplah matamu sebelah, setelah mengucapkan ijab kabul,” ujar Bapak sekali waktu kepada kami anak-anaknya. Itu adalah pesan yang sangat mengandung makna dalam. Menurut Bapak, jangan berharap menemukan manusia seperti dalam angan dan sesuai kehendak diri saja.

“Calonmu siapa pun dia, sudah dibentuk dalam keluarga mereka, seperti juga kalian yang dibentuk dalam keluarga kita. Maka, akan selalu ada perbedaan. Ketika ada kehendak untuk menyatukan diri, maka yang harus dibangun adalah toleransi terhadap perbedaan. Jangan pernah mengubah seseorang sesuai kehendak sendiri,” pesan Bapak. (Hearty, 2015:41-42)

Jika sebelumnya sikap dan cara pandang dalam sistem perkawinan bersifat konservatif, lain halnya dengan apa yang tergambar dalam kutipan cerpen tersebut di atas. Masyarakat Minangkabau yang tidak lagi monolitik mulai membuka diri untuk menerima perkawinan antaretnis. Ini membuktikan bahwa orang Minang mulai membuka diri untuk menerima pinangan di luar etnisnya, seperti orang Jawa, Sunda, Betawi, Batak, dan lain sebagainya.

Kehadiran pergeseran atas unsur tertentu dalam sebuah karya sastra era-mutakhir, memungkinkan adanya hubungan dengan realitas sosial. Unsur yang memungkinkan adanya hubungan dengan realitas sosial bukanlah suatu hal yang negatif. Dan sudah barang tentu, karya sastra mutakhir yang hadir dalam konteks kekinian, memiliki akar dari pandangan dunia, imajinatif, dan proses kreatif dari penulisnya. Hubungan unsur tersebut dengan realitas sosial terbatas pada hal-hal mengenai suatu realitas sosial yang bertanggung jawab untuk membentuk suatu pandangan dunia, imajinatif, dan kreatif dari penulisnya, reaksi penulis atau tanggapan penulis terhadap kejadian yang terjadi disekitarnya. Penulis menciptakan *style* baru guna menciptakan dunia sendiri sastra. Setiap *style*, menyarankan suatu interpretasi tertentu dari seorang pengarang. Dunia seorang penulis lebih penting dari realitas sosial itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra bersifat individualistis dan imajinatif. Dengan begitu, karya sastra mutakhir cenderung mengembangkan *style* pengarang yang berbeda dari yang sebelumnya, sangat imajinatif, individualistik, dan kehadiran penulis betul-betul dapat dirasakan.

Menurut Junus (1984:63) karya sastra melaporkan kehadiran sesuatu peristiwa. Kehadirannya menyebabkan kita berpikir tentang sesuatu yang tak hadir. Hal ini merupakan hakikat dari karya sastra yang membuatnya berbeda dari propaganda. Todorov (dalam Junus 1984:64) mengatakan bahwa *“on one hand there is an absence (of the cause, of the essence, of the truth), but this absence determines everything ; on the other hand there is a presence (of the quest) which is only the search for the absence.* Dalam hal ini, dikonkretkan pendapat tersebut bahwa kehadiran sesuatu dalam teks sastra akan menyebabkan orang berpikir tentang sesuatu yang tak hadir. Meskipun di antara yang tak hadir itu ada di antaranya yang sempat pernah hadir.

Sebagai perbandingan masa, karya sastra Indonesia yang berwarna lokal Minangkabau ada sejak masa sebelum perang. Novel *Sitti Nurbaya* yang sangat monumental pada masa Balai Pustaka merupakan karya sastra yang mengambil latar budaya Minangkabau. Persoalan tegangan antara kaum tua dan muda menjadi alasan menarik diangkat pada zamannya. Perbedaan antara karya sastra berlatar Minangkabau yang muncul sebelum dan sesudah kemerdekaan juga dapat dilihat pada tema yang diangkat. Tema yang diangkat tidak hanya ‘berdiri di tempat’ pada persoalan tegangan kaum tua dan muda saja, melainkan masih banyak persoalan lain yang menarik untuk diceritakan, termasuk persoalan sikap, cara pandang, dan lingkungan kehidupan. Sebenarnya, bagaimanapun mutakhirnya sebuah ide cerita, akar dan tradisi yang tetap

bersifat dialektik.

Tawaran masalah yang diungkapkan Free Hearty dalam kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* tidak lagi persis seperti apa yang terdapat dalam *Sitti Nurbaya*, *Tenggelamnya Kapal van Der Wick*, *Salah Asuhan*, *Salah Pilih*, dan sebagainya, tetapi lebih menyangkut kepada hasil tanggapannya atas persoalan yang terjadi di masyarakat saat ini. Jika suatu kali kita pernah melihat atau bahkan mengalami persoalan yang sama seperti apa yang dialami Bulan dalam cerpen “Penari dari Kuraitaji”, maka seperti itulah kenyataan yang terjadi pada waktu yang sama. Perempuan diproyeksikan sebagai kaum yang dimarginalisasi bahkan lebih kepada diskriminasi gender. Perempuan dinikahi, dihamili, ditinggalkan, sampai terjadi “tabrakan”, sebagaimana diungkapkan orang Minangkabau, seperti ungkapan *apak ayam*. Begitulah yang terjadi pada masyarakat setempat pada waktu itu. Belum lagi, kehendak Bulan untuk hijrah ke negeri lain, tetapi harus mengalami pertentangan begitu kehendaknya tercapai.

Jika dilihat dari kondisi sosial masyarakat Minangkabau, sejak dari zaman Malin “Kundang lama” hingga “Malin Kundang baru”, tradisi merantau masih dianggap sebagai jalan keluar atas kehidupan yang pelik, serta menjadi “bumbu langganan” dalam ide cerita oleh pengarang. Pertanyaannya, ketika budaya merantau itu masih eksis sebagai gambaran atas sikap dan cara pandang, apakah pengarang telah memasukkan isu-isu mutakhir lain dari lingkungan hidup masyarakat Minangkabau? Barangkali sudah. Jika sudah, bagaimana praktik merantau yang terjadi saat ini digambarkan. Sekali lagi, bagaimana pun mutakhirnya bentuk dan isi teks yang disajikan, akar dan tradisi tetap merupakan muasal lahirnya karya sastra mutakhir.

Karya sastra berlatar Minangkabau pada masa sebelum kemerdekaan lebih banyak mengangkat masalah perlawanan golongan pembaharu terhadap adat yang digambarkan sebagai sesuatu yang kolot. Selain itu, karya-karya pada masa ini lebih mempermasalahkan moral. Hal ini berbeda dengan karya sastra berlatar Minangkabau yang lahir sesudah perang, yang lebih banyak mengangkat tema perjuangan untuk kebebasan dan harga diri manusia sebagaimana dituntut oleh filosofi adatnya. Selain itu, karya-karya pada masa ini juga kritis menanggapi hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang mendasar dari budayanya dan lebih mempermasalahkan martabat manusia yang egaliter (Navis, 1983:51-52).

Beberapa karya sastra yang berwarna lokal Minangkabau setelah kemerdekaan dapat disebutkan antara lain adalah novel *Tidak Menyerah* (1962) karya Motinggo Busye, *Hati Nurani Manusia* (1965) karya Idrus, cerita drama karya Wisran Hadi yang berjudul *Puti Bungsu* (1978), *Dan Perang pun Usai* (1979) karya Ismail Marahimin, dan *Warisan* (1981) karya Chairul Harun. Warna lokal Minangkabau dalam karya-karya sastra tersebut pernah dibicarakan oleh A.A. Navis. Warna lokal yang dibicarakan A.A. Navis dalam karya-karya sastra tersebut adalah hubungan kekerabatan, seks dan perkawinan, harga diri, dan penyimpangan dalam sistem komunal (Navis, 1983:44-51). Tidak tertutup kemungkinan, pengarang yang membaca karya-karya yang lahir sebelumnya, terpengaruh terhadap *style* pengarang saat ini.

***Penari dari Kuraitaji* sebagai Sebuah Jalan Keluar**

Perlu disadari bahwa esensi karya sastra, sebagaimana yang dikatakan Horatius mengenai *dulce et utile*, karya sastra yang bernas wajib mengandung unsur mendidik dan menghibur. Sebetulnya, untuk apa fungsi mendidik dan menghibur itu? Lalu bagaimana pula cara mendidik dan menghibur itu? Bila kita sudah mampu memasuki wilayah respon terhadap *Penari dari Kuraitaji*, fungsi mendidik telah berlangsung sebagai jalan keluar dari kehidupan sesungguhnya.

Sebagai cerminan dunia nyata, karya sastra telah melangsungkan dirinya sebagai agen kebendaan atau pengungkap kebenaran, tetapi bukan semata sebagai artefak atau benda mati. Pertanyaannya, apakah kita sebagai penikmat karya sastra telah menyadari hal itu?

Pertanyaan di atas wajib kita renungkan manakala kita selesai membaca cerpen “Pulang”, “Dialog Dua Hati”, “Rindu Kami Padamu Bapak”, “Kepergian”, dan “Penari dari Kuraitaji” sebagai bagian dari unsur masyarakat setempat. Merenung bukan berarti buntu. Ketika buntu, jangan sampai menjadi keliru. Merenung dalam konteks ini semata untuk mencari jalan keluar, menyelesaikan masalah, atau sekurang-kurangnya mendapatkan konklusi. Sebuah pertanyaan lugu timbul lagi kemudian, apakah semua karya sastra bisa menyelesaikan masalah? Bagaimana dengan *Penari dari Kuraitaji*? Lalu, bagaimana pula cara menjembatani antara masalah dunia nyata dengan masalah dalam *Penari dari Kuraitaji* sebagai tiruan dunia nyata?

Tidak semua kopi itu enak. Ada orang yang suka kopi pahit, dan ketika dihadapkan kepadanya kopi manis, ia menolak. Ada pula orang yang suka kopi manis, apabila dihadapkan kepadanya kopi pahit, ia menolak. Demikianlah sebuah perbandingan sederhana mengenai karya sastra dalam rangka menjadi jalan keluar bagi persoalan hidup manusia.

Ibarat menikmati kopi panas di tengah hujan lebat, kita tidak bisa sekonyong-konyong menikmati kopi panas itu sekejab dengan mencorohkan seluruhnya ke mulut sekaligus. Semua butuh waktu. *Selow. Woles.* Apabila, sekonyong-konyong mencorohkan semuanya ke mulut, langit-langit dan lidah bisa jadi melepuh. Demikian pula, karya sastra hanya akan dapat dinikmati manakala kita dengan serius menafsirkan apa yang terdapat di dalamnya, tanpa terburu-buru menyimpulkan hiburan tersebut.

Mencari benang merah dalam *Penari dari Kuraitaji* dapat kita ikatkan pada tali persoalan hidup (realitas sosial) yang hampir putus. Mengadaptasi pendapat Hasanuddin WS (2009:167) tentang apa yang disebut sebagai penafsir pertama dan kedua, mengatakan bahwa penafsir pertama merupakan pengarang yang bertanggung jawab menafsirkan dan menghidupkan polemik dengan kemampuan stilistik dan imajinasinya. Melalui penafsiran terhadap teks tersebut muncullah kemudian kesan-kesan tertentu sebagai buah dari proses kerja yang panjang. Seluruh hasil perenungan penulis tentang persoalan yang terkandung di dalam teks membuahakan kesan berupa “apa yang tampak”.

Sementara itu, penafsir kedua dimaksudkan sebagai pembaca yang menafsirkan persoalan sewaktu membaca sebuah teks sastra, seperti cerpen. Artinya, pembaca menafsirkan hasil pembacaannya, lalu mengapresiasi terhadap apa yang ia saksikan dalam kehidupan nyata. Ketika ia benar menyaksikan ada kejadian yang mirip seperti apa yang ia baca, artinya pengarang bisa dikatakan berhasil menciptakan fungsi estetis. Barangkali, antara si penafsir pertama dan kedua bisa saja sama persepsinya. Dan tidak tertutup kemungkinan juga, penafsir pertama dan kedua akan berbeda. Untuk itulah, tidak hanya ketika menciptakan saja butuh perenungan panjang, tetapi ketika membaca pun butuh perenungan yang panjang. Untuk apa? Kita kembalikan saja ke persoalan semula, yaitu untuk menjembatani karya sastra sebagai alat menyelesaikan masalah dalam kehidupan manusia yang sesungguhnya. Pendeknya, jika persoalan itu terjadi di kehidupan nyata (sebagaimana yang terdapat karya sastra), maka begitulah cara menyelesaikan seharusnya (kehidupan nyata/realitas sosial).

Dengan begitu, fungsi karya sastra dalam hal mendidik, sebetulnya juga telah berlangsung ketika pembaca telah memosisikan dirinya sebagai penafsir kedua yang ideal. Dengan memosisikan dirinya dan memaklumi persoalan yang terjadi dalam karya sastra dan menghubungkan dengan dunia nyata, mereka telah berusaha menjawab pertanyaan, jika saya mengalami persoalan yang sama, saya sudah tahu apa yang seharusnya saya lakukan. Maka, apakah *Penari dari Kuraitaji* betul sebagai jalan keluar dari segala persoalan kesosialan? Karya sastra (apapun itu) sebagai benda hiburan sebetulnya telah menjalankan fungsi sebagaimana mestinya.

Penutup

Free Hearty telah memanfaatkan unsur stilistik dan warna lokal dalam *Penari dari Kuraitaji* untuk menciptakan estetis. *Penari dari Kuraitaji* diciptakan berdasarkan resepsinya terhadap kenyataan di sekitar. Kenyataan tersebut direka kembali menjadi sebuah karya sastra cerpen. *Penari dari Kuraitaji* merupakan hasil manifestasi atas gejala kebudayaan setempat. Karena dinamika lokalitas Minangkabau itulah, kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty ini memiliki kekhususan dan tujuan memberikan gambaran atas sikap dan corak pandang masyarakat setempat, yang khas sebagai wujud dari kesosialan pengarang mutakhir.

Mencari benang merah dalam *Penari dari Kuraitaji* dapat kita ikatkan pada tali persoalan hidup masyarakat setempat (realitas sosial) yang hampir putus. Kehadiran penafsir pertama yang bertanggung jawab menafsirkan dan menghidupkan polemik masyarakat dengan kemampuan stilistik dan imajinasinya. Melalui penafsiran terhadap teks tersebut, muncullah kemudian kesan-kesan tertentu sebagai buah dari proses kerja yang panjang. Seluruh hasil perenungan penulis tentang persoalan yang terkandung di dalam teks membuahkan kesan berupa apa yang tampak. Keberhasilan Free Hearty sebagai penafsir pertama menunjukkan bahwa kesosialan dan kepengarangannya dalam menggambarkan sikap dan cara pandang sebagian masyarakat Minangkabau, semangat sezaman dan “rasa senasib” pengkultusan terhadap persoalan “siapa” yang hadir pada masa itu dalam sastra mutakhir.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke-4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Hearty, Free. 2015. *Perempuan dari Kuraitaji*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusmarwanti. 2008. "Warna Lokal Minangkabau dalam Karya Sastra Indonesia". Makalah Seminar PIBSI di Magelang.